

## Optimalisasi Manajemen Pariwisata di Tebing Batu Patapaan: Kolaborasi Multisektor dan Pengembangan Fasilitas Ramah Lingkungan

Gugung Gumilar

Politeknik Pariwisata Lombok  
gugung.gumilar@ppl.ac.id

---

### Article History

accepted 2/1/2025

approved 1/2/2025

published 1/3/2025

---

### Abstract

*The development of Tebing Batu Patapaan natural tourism destination in Garut Regency faces various challenges such as limited accommodation, inadequate accessibility, and suboptimal infrastructure. This research aims to analyze the strategies, opportunities, and challenges in the development implemented by the Garut Culture and Tourism Office and the West Java Provincial Forestry Service in managing and improving the competitiveness of tourism destinations. This research uses a mixed method through SWOT and QSPM analysis techniques to evaluate the internal and external factors that affecting this destination. Data collections techniques through observations and questionnaires. The results showed that the main strengths of Tebing Batu Patapaan lie in its natural beauty and accessibility, while its weaknesses include less than optimal management, lack of security facilities, and lack of supporting facilities. Conclusion of this study is that strengthening infrastructure, regulatory policies, and environmental conservations efforts are essential to ensure sustainable tourism development.*

**Keywords:** Sustainable tourism, Destination, SWOT analysis, Accessibility, Community-based tourism

### Abstract

Pengembangan destinasi wisata alam Tebing Batu Patapaan di Kabupaten Garut menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akomodasi, aksesibilitas yang tidak memadai, serta infrastruktur yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, peluang, dan tantangan dalam pengembangan yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Garut serta Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat dalam mengelola dan meningkatkan daya saing destinasi pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mix method*) melalui teknik analisis SWOT dan QSPM untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi destinasi ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama Tebing Batu Patapaan terletak pada keindahan alam dan aksesibilitasnya, sedangkan kelemahannya meliputi pengelolaan yang kurang optimal, minimnya fasilitas keamanan, dan kurangnya sarana pendukung. Kesimpulan penelitian ini bahwa penguatan infrastruktur, kebijakan regulasi, dan upaya konservasi lingkungan sangat penting untuk memastikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pariwisata berkelanjutan, destinasi, Analisis SWOT, aksesibilitas, pariwisata berbasis komunitas



## PENDAHULUAN

Tebing Batu Patapaan merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Desa Cipangramatan, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Destinasi ini menawarkan panorama alam yang menakjubkan, dengan hamparan luas hutan yang masih terjaga kelestariannya. Tebing ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman menikmati keindahan alam, khususnya saat matahari terbit dan terbenam. Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Tebing Batu Patapaan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan fasilitas akomodasi. Saat ini, hanya terdapat satu homestay yang dibangun oleh Bapak Asep, yang menyediakan lima kamar dengan kapasitas tiga orang per kamar. Keterbatasan jumlah kamar ini menyebabkan kesulitan dalam menampung wisatawan, terutama saat terdapat acara besar. Selain itu, fasilitas kuliner di kawasan ini juga masih minim. Hanya terdapat beberapa warung kecil yang menjual makanan ringan, dengan satu warung yang menyediakan makanan utama seperti nasi goreng dan soto. Ketika jumlah wisatawan meningkat, warung tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan makanan dengan cepat dan dalam jumlah yang cukup (Tangian & Kumaat, 2020).

Aksesibilitas menuju Tebing Batu Patapaan juga menjadi kendala yang signifikan. Keberadaan ojek pangkalan yang melarang kendaraan roda empat untuk mencapai lokasi wisata menimbulkan ketidaknyamanan bagi wisatawan, terutama yang datang bersama keluarga. Wisatawan yang membawa kendaraan pribadi harus memarkir kendaraannya di area bawah dan menggunakan jasa ojek dengan tarif yang relatif tinggi untuk menempuh jarak sekitar 2,5 km dengan medan yang cukup menanjak. Kondisi ini sering kali menimbulkan kesan pemaksaan dan pemungutan liar (pungli), yang dapat berdampak negatif terhadap citra pariwisata daerah.

Selain itu, pengembangan infrastruktur di kawasan Tebing Batu Patapaan juga mengalami stagnasi. Salah satu proyek yang belum terselesaikan adalah pembangunan tangga menuju Curug Omas, yang seharusnya berfungsi sebagai jalur penghubung antara Tebing Batu Patapaan dan air terjun tersebut. Hingga saat ini, pembangunan tangga tersebut terhenti, menyebabkan jalur tersebut tertutup oleh pohon-pohon tumbang akibat cuaca buruk. Kondisi ini menghambat akses wisatawan untuk menikmati kedua destinasi secara bersamaan, yang seharusnya dapat meningkatkan daya tarik kawasan wisata ini. Melihat potensi besar yang dimiliki Tebing Batu Patapaan, diperlukan strategi pengembangan yang tepat untuk menjadikannya sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Garut. Oleh karena itu, penelitian berfokus pada upaya pemerintah dalam mengembangkan destinasi wisata ini serta strategi alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Dengan strategi yang tepat, Tebing Batu Patapaan dapat berkembang menjadi salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara (Prasetyo & Salahudin, 2021).

Berbagai jenis destinasi wisata di Indonesia mencerminkan kekayaan alam dan budaya yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu bentuk wisata yang memiliki potensi besar adalah wisata alam, yang menawarkan pengalaman berbasis keindahan dan keunikan alam. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata alam di berbagai daerah. Salah satu contoh destinasi wisata alam yang memiliki daya tarik tinggi tetapi menghadapi berbagai kendala dalam pengembangannya adalah Tebing Batu Patapaan yang terletak di Desa Cipangramatan, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Tebing Batu Patapaan menyajikan pemandangan spektakuler dengan hamparan hutan yang masih terjaga dengan baik. Keindahan alamnya menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati panorama matahari terbit maupun terbenam. Di sekitar Tebing Batu Patapaan terdapat sebuah homestay yang dikelola oleh Bapak Asep, yang

menyediakan akomodasi bagi wisatawan. Namun, keterbatasan jumlah kamar dan fasilitas menjadi kendala utama, terutama saat terjadi lonjakan kunjungan wisatawan pada acara-acara besar. Selain itu, fasilitas pendukung seperti warung makan juga masih terbatas, sehingga pelayanan kepada wisatawan belum optimal, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat signifikan.

Selain permasalahan akomodasi dan fasilitas, aksesibilitas menuju Tebing Batu Patapaan juga menjadi kendala tersendiri. Kebijakan ojek pangkalan yang melarang kendaraan roda empat untuk langsung mencapai lokasi mengakibatkan wisatawan harus berjalan kaki sejauh 2,5 km dengan jalur yang menanjak atau menggunakan jasa ojek dengan tarif yang relatif tinggi. Tidak jarang, wisatawan mengalami pemaksaan dalam penggunaan jasa transportasi ini, yang pada akhirnya menimbulkan kesan negatif terhadap destinasi wisata tersebut. Di sisi lain, upaya pengembangan wisata di Tebing Batu Patapaan mengalami stagnasi. Salah satu contoh adalah pembangunan tangga menuju Curug Omas yang belum terselesaikan. Pembangunan yang terhenti menyebabkan jalur tersebut tertutup oleh pohon tumbang dan tidak dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan. Hal ini menjadi hambatan bagi optimalisasi pengelolaan destinasi wisata di kawasan ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan destinasi wisata Tebing Batu Patapaan agar dapat menjadi salah satu destinasi unggulan di Kota Garut. Penelitian ini akan menganalisis langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah Kota Garut dalam mengembangkan destinasi wisata ini serta mengidentifikasi strategi alternatif yang dapat diterapkan guna meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas Tebing Batu Patapaan. Dengan memahami permasalahan yang ada dan mencari solusi yang tepat, diharapkan destinasi wisata ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Pariwisata di Indonesia memiliki beragam jenis destinasi yang dapat menarik minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara (Indriyani, 2022). Salah satu kategori destinasi wisata adalah wisata alam, yang berbasis pada keindahan serta kekayaan alam suatu daerah. Salah satu contoh destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar adalah Tebing Batu Patapaan, yang terletak di Desa Cipangramatan, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Destinasi ini menawarkan panorama alam yang spektakuler, dengan hamparan luas hutan yang masih terjaga dengan baik. Keindahan alam yang dimiliki Tebing Batu Patapaan menjadikannya sebagai daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan matahari terbit dan terbenam.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Tebing Batu Patapaan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan fasilitas akomodasi bagi wisatawan. Saat ini, hanya terdapat satu homestay yang dikelola oleh Bapak Asep, dengan kapasitas lima kamar yang masing-masing dapat menampung tiga orang. Ketika terdapat acara besar atau lonjakan jumlah wisatawan, kapasitas penginapan ini tidak dapat memenuhi permintaan. Selain itu, ketersediaan makanan juga menjadi tantangan, karena hanya terdapat satu warung yang menyediakan makanan utama, sedangkan warung lainnya hanya menjual makanan ringan. Ketika jumlah wisatawan meningkat, warung ini mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan dengan cepat dan dalam jumlah yang memadai.

Permasalahan lain yang muncul adalah aksesibilitas menuju Tebing Batu Patapaan. Saat ini, terdapat kebijakan informal dari ojek pangkalan yang melarang mobil wisatawan untuk langsung menuju lokasi. Wisatawan yang datang dengan kendaraan roda empat dipaksa untuk memarkir kendaraan mereka di bawah dan menggunakan jasa ojek untuk mencapai Tebing Batu Patapaan dengan tarif yang cukup tinggi, yaitu Rp.75.000,- per perjalanan. Jarak dari area parkir hingga lokasi wisata sekitar 2,5 km dengan kondisi jalan yang menanjak. Bagi wisatawan yang ingin berjalan kaki, mereka sering mengalami tekanan dari para pengojek untuk menggunakan jasa mereka,

sehingga hal ini menimbulkan ketidaknyamanan serta praktik pemungutan liar (pungli) yang dapat berdampak negatif pada citra pariwisata daerah tersebut.

Selain masalah aksesibilitas, pengembangan infrastruktur di Tebing Batu Patapaan juga mengalami stagnasi. Salah satu proyek yang tertunda adalah pembangunan tangga menuju Curug Omas, air terjun yang berada di bawah Tebing Batu Patapaan. Pembangunan tangga ini bertujuan untuk menghubungkan kedua objek wisata agar wisatawan dapat dengan mudah mengakses keduanya. Namun, hingga saat ini, proyek tersebut belum dilanjutkan, mengakibatkan tangga yang telah dibangun tertutup oleh pohon tumbang akibat hujan, sehingga menghambat akses wisatawan. Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan destinasi wisata Tebing Batu Patapaan agar dapat menjadi salah satu tujuan wisata unggulan di Kota Garut. Mengingat potensi wisata yang dimilikinya, diperlukan upaya yang sistematis untuk mengatasi permasalahan yang ada, baik dalam hal fasilitas, aksesibilitas, maupun infrastruktur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Garut dalam pengembangan Tebing Batu Patapaan serta merumuskan strategi alternatif yang dapat diterapkan guna meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata ini.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka adapun rumusan masalah ini yaitu (1) Bagaimana strategi pengembangan tebing Batu Patapaan sebagai destinasi wisata? (2) Bagaimana peluang dan tantangan pengembangan Tebing Batu Patapaan? Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis strategi pengembangan Tebing Batu Patapaan serta (2) Menganalisis peluang dan tantangan pengembangan Tebing Batu Patapaan.

#### METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode campuran (*mix method*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan analisis SWOT dan QSPM (Tresnadi, Zulkifli, & Miranda, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara menyeluruh faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan destinasi wisata Tebing Batu Patapaan, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi Tebing Batu Patapaan guna mendapatkan gambaran nyata mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi destinasi tersebut. Selain itu, dilakukan penyebaran kuisioner kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke Tebing Batu Patapaan untuk mengevaluasi faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS). Kuisioner tersebut menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, masing-masing dengan nilai bobot tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang mengunjungi Tebing Batu Patapaan, sementara sampel ditentukan berdasarkan kunjungan wisatawan pada tanggal 5 Maret 2023. Metode penentuan sampel mengacu pada panduan yang diberikan oleh (Susan Anolan, n.d.) dalam (Ali et al., 2022), yang merekomendasikan ukuran sampel minimal 30 responden untuk penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan minimal 30 responden sebagai sampel.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan Tebing Batu Patapaan. Selanjutnya, dilakukan pembobotan untuk tabel EFAS, IFAS, dan QSPM guna menentukan tingkat kepentingan masing-masing faktor. Setelah itu, dilakukan penyusunan matriks IE yang membantu dalam merancang strategi yang sesuai berdasarkan kondisi destinasi wisata. Hasil dari analisis SWOT kemudian digunakan untuk membangun matriks SWOT yang mengidentifikasi strategi utama yang dapat diterapkan. Berdasarkan matriks SWOT,

ditentukan strategi alternatif yang paling relevan untuk pengembangan destinasi. Tahapan terakhir dalam analisis adalah penyusunan QSPM yang digunakan untuk menentukan strategi terbaik berdasarkan bobot dan evaluasi faktor strategis yang telah dianalisis sebelumnya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan rekomendasi strategis yang efektif dalam pengembangan Tebing Batu Patapaan sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Garut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tebing Batu Patapaan memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata alam. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa strategi pengembangan yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Garut serta Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat memiliki dampak terhadap pengelolaan dan perkembangan destinasi wisata ini. Strategi yang diterapkan mencakup peningkatan profesionalisme SDM, manajemen pelayanan publik, daya saing pariwisata, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistemnya.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Garut memiliki strategi pengembangan yang berfokus pada peningkatan daya saing dan infrastruktur pariwisata, sementara Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat lebih menitikberatkan pada regulasi, rehabilitasi, konservasi, serta pemberdayaan masyarakat desa hutan. Hal ini mencerminkan adanya sinergi antara aspek budaya, pariwisata, dan konservasi lingkungan dalam pengelolaan Tebing Batu Patapaan (Geodesi et al., 2023)

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan Tebing Batu Patapaan melalui analisis SWOT. Analisis ini menunjukkan bahwa Tebing Batu Patapaan memiliki kekuatan berupa keindahan alam yang mempesona, aksesibilitas yang cukup baik, area parkir yang memadai, serta fasilitas pendukung seperti camping ground dan saung untuk beristirahat. Keunggulan ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana alam yang masih alami.

Namun, terdapat beberapa kelemahan yang menghambat optimalisasi destinasi ini. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran pihak pengelola terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, yang menyebabkan banyaknya sampah yang berserakan, termasuk puntung rokok yang dapat memicu kebakaran hutan. Selain itu, sumber daya manusia yang belum sepenuhnya siap dalam mengelola destinasi wisata ini juga menjadi faktor penghambat. Beberapa area di Tebing Batu Patapaan juga kurang aman bagi pengunjung, seperti lokasi spot foto yang berbahaya serta keberadaan pepohonan yang rawan tumbang.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Tebing Batu Patapaan menjadi destinasi wisata yang lebih menarik. Salah satunya adalah pengembangan jalur pendakian serta paket foto pre-wedding yang dapat menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, komunitas-komunitas pencinta alam dan fotografi juga dapat menjadi aset dalam mempromosikan Tebing Batu Patapaan. Peluang lainnya meliputi pengembangan jalur trekking sepeda dan soft hiking, serta pengadaan atraksi pendamping seperti sunrise dan sunset yang menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung.

Dengan berbagai potensi yang dimiliki, Tebing Batu Patapaan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan aspek pengelolaan yang lebih baik, peningkatan infrastruktur, serta pelestarian lingkungan. Penerapan regulasi yang lebih ketat serta keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan komunitas wisata, menjadi langkah strategis yang perlu diterapkan untuk meningkatkan daya saing destinasi ini (Yang, 2006)

### **Strategi Pengembangan Tebing Batu Patapaan sebagai Destinasi Wisata**

Penguatan infrastruktur dan aksesibilitas menjadi langkah utama dalam pengembangan Tebing Batu Patapaan sebagai destinasi wisata. Peningkatan kualitas jalan menuju lokasi perlu dilakukan untuk memastikan kemudahan akses bagi wisatawan, baik yang menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Selain itu, fasilitas parkir yang memadai harus disediakan agar wisatawan merasa nyaman. Jalur pendakian yang aman juga perlu dibangun dengan dilengkapi rambu-rambu dan petunjuk arah yang jelas guna memberikan pengalaman wisata yang lebih aman dan terarah.

Keamanan dan keselamatan wisatawan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Pemasangan pagar pengaman di area rawan tebing dapat mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan. Selain itu, keberadaan pemandu wisata profesional yang memahami medan dan potensi bahaya sangat diperlukan. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan, tim penyelamat perlu dibentuk dan dilengkapi dengan peralatan darurat agar mampu merespons situasi berisiko dengan cepat.

Aspek pelestarian lingkungan dan keberlanjutan juga harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan destinasi ini. Sistem pengelolaan sampah yang baik harus diterapkan dengan menyediakan fasilitas tempat sampah yang memadai. Dalam pembangunan fasilitas wisata, penggunaan material ramah lingkungan menjadi pilihan yang lebih bijak untuk menjaga ekosistem sekitar. Kampanye edukasi bagi pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam perlu dilakukan agar kesadaran lingkungan semakin meningkat.

Pengembangan atraksi dan aktivitas wisata menjadi faktor kunci dalam menarik lebih banyak pengunjung. Spot foto dengan latar panorama alam yang menarik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, paket wisata berbasis petualangan seperti rock climbing dan trekking dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan yang menyukai tantangan. Bagi mereka yang ingin menikmati suasana alam lebih lama, penyediaan area camping yang aman dan nyaman menjadi opsi yang menarik (Sugiarto & Utari, 2024)

Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi bagian tak terpisahkan dalam strategi ini. Warga sekitar dapat dilibatkan sebagai pemandu wisata, penjaga keamanan, dan pengelola fasilitas agar mereka turut merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata. Pelatihan kewirausahaan juga dapat diberikan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha kuliner dan suvenir yang khas. Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dapat menjadi solusi dalam pengelolaan destinasi secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemasaran dan promosi wisata juga harus diperkuat agar Tebing Batu Patapaan semakin dikenal luas. Pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat menjadi strategi efektif untuk memperkenalkan daya tarik destinasi ini. Kerja sama dengan agen perjalanan dan influencer wisata dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan jangkauan pasar. Selain itu, pembuatan website resmi dan pemasangan papan informasi digital di lokasi strategis akan memberikan informasi yang lebih mudah diakses oleh calon wisatawan. Melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan, Tebing Batu Patapaan dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh selama observasi di Tebing Batu Patapaan. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya rencana strategis dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Garut selama periode 2018-2023, yang meliputi peningkatan profesionalisme SDM aparatur, peningkatan manajemen pelayanan publik, peningkatan daya saing pariwisata, penguatan kontribusi kebudayaan daerah, serta dorongan terhadap koperasi dan UMKM untuk memperkuat ekonomi

kreatif (Pasciana et al., 2022). Selain itu, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat juga memiliki strategi yang mencakup regulasi tata ruang, evaluasi pengelolaan hutan, penguatan kelembagaan, hingga rehabilitasi dan konservasi sumber daya hutan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan (Djunaid & Gamaliel, 2023).

### Peluang dan Tantangan Pengembangan Tebing Batu Patapaan

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang dapat dikaji lebih lanjut dengan pendekatan analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di Tebing Batu Patapaan. Tebing Batu Patapaan memiliki keunggulan utama dalam aspek pemandangan alam yang menawarkan panorama hutan yang indah, aksesibilitas yang baik dengan kendaraan roda dua dan empat, serta ketersediaan area parkir yang luas yang disediakan oleh warga sekitar. Selain itu, keberadaan camping ground yang sudah dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi umum memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin berkemah. Fasilitas pendukung seperti saung juga menjadi nilai tambah dalam mendukung pengalaman wisata di lokasi ini.

Meskipun memiliki keunggulan, Tebing Batu Patapaan juga menghadapi sejumlah tantangan. Pengelolaan destinasi ini masih kurang optimal, terutama dalam hal pengawasan kebersihan dan kepatuhan pengunjung terhadap peraturan. Masalah sampah, seperti puntung rokok yang dibuang sembarangan, dapat menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan, terutama risiko kebakaran hutan. Selain itu, sumber daya manusia yang tersedia belum memadai untuk mempercepat pengembangan destinasi ini. Beberapa aspek lainnya, seperti lokasi foto yang kurang aman, kondisi pepohonan yang berpotensi tumbang, serta peraturan yang kurang ketat dalam menjaga ketertiban, juga menjadi kelemahan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata di Tebing Batu Patapaan.

Tebing Batu Patapaan memiliki berbagai peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satu peluang utama adalah pengembangan jalur pendakian yang dapat menarik minat wisatawan pecinta alam. Selain itu, lokasi ini juga berpotensi menjadi destinasi foto pre-wedding yang menawarkan latar belakang alami yang unik. Keberadaan komunitas, terutama komunitas fotografi, dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan pengembangan destinasi. Selain itu, jalur tracking sepeda dan soft hiking juga menjadi daya tarik yang dapat dikembangkan untuk menarik segmen wisatawan yang lebih luas. Dalam konteks atraksi pendamping, saat ini Tebing Batu Patapaan menawarkan pengalaman melihat sunrise dan sunset yang memikat. Namun, masih terdapat lahan di sekitar pintu masuk yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan atraksi tambahan jika terdapat pihak yang bersedia berinvestasi.

Tabel 1. Matrik SWOT

Kekuatan	Kelemahan
1. Tebing Batu Patapaan memiliki pemandangan alam yang indah	1. Pihak pengelola kurang memperhatikan dan kurang sadar akan Tebing Batu Patapaan
2. Lokasi yang mudah diakses dengan kendaraan roda 2 maupun roda 4	2. . Karyawan yang kurang pengetahuan tentang Tebing Batu Patapaan
3. Tebing Batu Patapaan memiliki lahan parkir yang memadai	3. Lokasi spot foto 'wajib' yang berbahaya
4. Tebing Batu Patapaan mempunyai <i>camping ground</i> yang dapat dignakan wisatawan	4. Pepohonan dikawasan Tebing Batu Patapaan miring dimana

	5. Tebing Batu Patapaan memiliki saung untuk beristirahat	sewaktu-waktu dapat tumbang 5. Peraturan di Tebing Batu Patapaan yang kurang ketat
<b>Peluang</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalur pendakian yang dibuka dari Tebing Batu Patapaan menuju bukit lainnya</li> <li>2. Paket foto pre-wedding bagi yang ingin melakukan foto pre-wedding di Tebing Batu Patapaan</li> <li>3. Tebing Batu Patapaan sebagai lokasi komunitas berkumpul</li> <li>4. Akses menuju Tebing Batu Patapaan dapat dijadikan <i>tracking</i> sepeda dan <i>soft hiking</i></li> <li>5. Tebing Batu Patapaan sebagai lokasi untuk melihat <i>sunset</i> dan <i>sunrise</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembukaan jalur pendakian secara legal dari Tebing Batu Patapaan menuju Bukit lainnya (S1, S2, O1, O3, O4)</li> <li>2. Pelaksaaan lomba fotografi di Tebing Batu Patapaan secara berkala (S1, O3, O5)</li> <li>3. Membangun atraksi pendamping seperti wahana <i>Outbound</i> (S3, S4, O5)</li> <li>4. Penguasaan lanjutan Akses tangga (S3, O5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pelatihan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan (W1, W2, O2)</li> <li>2. Penambahan karyawan di Tebing Batu Patapaan (W1, W2, O1)</li> <li>3. Penambahan lokasi untuk foto seperti ada properti khusus (W3, O3, O5)</li> <li>4. Bekerja sama dengan pihak pengembang swasta (W1, O5)</li> </ol>
<b>Ancaman</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pungli (pungutan liar) dari ojek pangkalan</li> <li>2. Adanya destinasi wisata yang lebih dekat</li> <li>3. Rumah makan yang kurang memadai</li> <li>4. Penginapan yang kurang memadai.</li> <li>5. Bila terjadi keadaan darurat, rumah sakit cukup jauh dari Tebing Batu Patapaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penyuluhan untuk ojek pangkalan (S3, T1)</li> <li>2. Membangun posko medis (S4, T5)</li> <li>3. Bekerja sama dengan Travel Agent (S1, S4, T2, T3, T4)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberlakukan peraturan secara tepat (W5, T1) 2. Melakukan pelestarian pohon (W4, T5)</li> </ol>

Analisis SWOT di atas menunjukkan bahwa Tebing Batu Patapaan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam, tetapi masih menghadapi berbagai kendala yang perlu diatasi. Salah satu faktor utama yang perlu mendapat perhatian adalah pengelolaan destinasi yang lebih baik, termasuk pengawasan terhadap perilaku wisatawan dan peningkatan kapasitas SDM dalam bidang pariwisata (Tommy, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen destinasi yang efektif sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta (Amini et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan daya saing Tebing Batu Patapaan sebagai destinasi wisata unggulan.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi kebijakan yang lebih terstruktur dalam pengelolaan Tebing Batu Patapaan. Pemerintah daerah dapat berperan lebih aktif dalam menyediakan regulasi dan memastikan implementasi strategi yang dirancang, baik dalam pengelolaan pariwisata maupun pelestarian lingkungan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keselamatan di lokasi wisata juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan berkualitas.

Tebing Batu Patapaan menghadapi beberapa ancaman yang dapat mempengaruhi daya tarik dan keberlanjutan pengelolaannya. Salah satu ancaman utama adalah adanya pungutan liar (pungli) yang dilakukan oleh ojek pangkalan dari luar daerah. Pungutan ini tidak memberikan kontribusi bagi pengembangan destinasi, melainkan hanya menguntungkan pihak tertentu. Selain itu, keberadaan destinasi wisata lain yang lebih dekat dan menarik juga menjadi tantangan bagi Tebing Batu Patapaan dalam mempertahankan kunjungan wisatawan.

Ketersediaan fasilitas rumah makan di sekitar Tebing Batu Patapaan masih terbatas, hanya beberapa warung yang menyediakan makanan ringan seperti pop mie, sementara makanan utama seperti nasi goreng dan nasi timbel hanya tersedia di satu warung. Ketika musim liburan atau akhir pekan, jumlah pengunjung yang meningkat menyebabkan antrean panjang dalam pemesanan makanan. Fasilitas penginapan juga masih kurang memadai, dengan hanya satu homestay yang memiliki lima kamar dan kapasitas terbatas untuk menampung rombongan besar.

Selain itu, akses terhadap layanan medis menjadi perhatian penting, terutama bagi wisatawan yang mengalami kecelakaan saat mendaki ke Bukit Moko. Jarak antara Tebing Batu Patapaan dan klinik terdekat mencapai 4,2 km, yang dapat menjadi kendala dalam penanganan kondisi darurat. Berdasarkan hasil kuesioner dari 32 responden, ditemukan bahwa mayoritas pengunjung adalah laki-laki (69%) dan sisanya perempuan (31%). Sebagian besar tujuan kunjungan mereka adalah untuk jalan-jalan dan menikmati pemandangan alam.

Dalam perencanaan strategi, dilakukan tiga tahap analisis: tahap pengumpulan data (*The Input Stage*), tahap analisis (*The Matching Stage*), dan tahap pengambilan keputusan (*The Decision Stage*). Pada tahap pengumpulan data, evaluasi faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada.

Berdasarkan analisis IFAS, kekuatan utama Tebing Batu Patapaan adalah pemandangan alam yang menarik dan keberadaan camping ground yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, kelemahan yang paling signifikan adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola destinasi, sehingga dapat berdampak negatif pada pengembangan dan pelayanan wisata.

Sementara itu, analisis EFAS menunjukkan bahwa peluang terbesar adalah pembukaan jalur pendakian secara legal yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Atraksi pendamping juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan, meskipun masih menghadapi kendala dalam perizinan. Ancaman utama yang dihadapi termasuk pungutan liar, keterbatasan fasilitas rumah makan dan penginapan, serta akses medis yang kurang memadai.

Pada tahap analisis, digunakan tiga metode yaitu *matriks Grand Strategy*, *matriks Internal-Eksternal* (IE), dan *matriks SWOT*. Berdasarkan matriks IE, Tebing Batu Patapaan berada pada posisi strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) dan strategi stabilitas (*Stability Strategy*), yang berarti perlu mempertahankan strategi yang sudah ada sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam matriks SWOT, strategi SO yang dapat diterapkan meliputi pembukaan jalur pendakian secara legal, pelaksanaan lomba fotografi untuk menarik perhatian wisatawan, serta pembangunan atraksi pendamping seperti wahana outbound dan akses tangga. Strategi WO mencakup peningkatan keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia melalui pelatihan,

penambahan karyawan untuk mendukung operasional, serta kerja sama dengan pengembang swasta untuk pengembangan destinasi.

Strategi ST difokuskan pada upaya mengatasi ancaman dengan memanfaatkan kekuatan yang ada, seperti meningkatkan pengawasan untuk mencegah pungutan liar serta mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia. Sementara itu, strategi WT bertujuan untuk meminimalkan kelemahan sekaligus mengurangi dampak ancaman, seperti memperbaiki sistem manajemen pengelolaan destinasi dan meningkatkan koordinasi dengan pihak terkait untuk meningkatkan fasilitas dan layanan. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Tebing Batu Patapaan memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan, namun perlu adanya strategi yang tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dan ancaman yang ada.

Tebing Batu Patapaan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam. Berdasarkan observasi, strategi pengembangan yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Garut serta Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat berkontribusi terhadap pengelolaan dan perkembangan destinasi ini. Strategi tersebut mencakup peningkatan profesionalisme sumber daya manusia, manajemen pelayanan publik, daya saing pariwisata, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistemnya.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Garut berfokus pada peningkatan daya saing dan infrastruktur pariwisata, sedangkan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat lebih menitikberatkan pada regulasi, rehabilitasi, konservasi, serta pemberdayaan masyarakat desa hutan. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara aspek budaya, pariwisata, dan konservasi lingkungan dalam pengelolaan Tebing Batu Patapaan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan Tebing Batu Patapaan melalui analisis SWOT. Keunggulan utama destinasi ini terletak pada keindahan alam yang mempesona, aksesibilitas yang cukup baik, area parkir yang memadai, serta fasilitas pendukung seperti camping ground dan saung untuk beristirahat. Keunggulan ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana alam yang masih alami.

Namun, beberapa kelemahan menghambat optimalisasi destinasi ini, seperti kurangnya kesadaran pihak pengelola terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Masalah sampah, terutama puntung rokok yang dapat memicu kebakaran hutan, menjadi perhatian utama. Selain itu, sumber daya manusia yang belum sepenuhnya siap dalam mengelola destinasi wisata juga menjadi kendala. Beberapa area di Tebing Batu Patapaan juga kurang aman bagi pengunjung, seperti lokasi spot foto yang berbahaya serta pepohonan yang rawan tumbang.

Peluang pengembangan destinasi ini cukup besar. Jalur pendakian yang lebih terstruktur serta paket foto *pre-wedding* dapat menarik lebih banyak wisatawan. Komunitas pencinta alam dan fotografi dapat berperan dalam promosi destinasi ini. Selain itu, pengembangan jalur trekking sepeda, soft hiking, serta atraksi tambahan seperti sunrise dan sunset dapat meningkatkan daya tarik Tebing Batu Patapaan.

Penguatan infrastruktur dan aksesibilitas menjadi langkah utama dalam pengembangan destinasi ini. Peningkatan kualitas jalan menuju lokasi diperlukan agar wisatawan dapat mengaksesnya dengan lebih mudah, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum (Rivawaty Maretina Sitingjak, 2024). Fasilitas parkir yang memadai juga harus disediakan agar wisatawan merasa nyaman. Jalur pendakian yang lebih aman dengan rambu-rambu dan petunjuk arah yang jelas menjadi kebutuhan penting guna memberikan pengalaman wisata yang lebih aman dan terarah. Keamanan dan keselamatan wisatawan harus diperhatikan melalui pemasangan pagar pengaman di area rawan tebing serta keberadaan pemandu wisata profesional yang memahami medan dan potensi bahaya. Tim penyelamat yang dilengkapi dengan peralatan darurat perlu dibentuk untuk menangani situasi berisiko.

Pelestarian lingkungan juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Sistem pengelolaan sampah yang baik harus diterapkan dengan menyediakan fasilitas tempat sampah yang memadai. Dalam pembangunan fasilitas wisata, penggunaan material ramah lingkungan menjadi pilihan bijak untuk menjaga ekosistem sekitar. Kampanye edukasi bagi pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

Pengembangan atraksi dan aktivitas wisata menjadi faktor kunci dalam menarik lebih banyak pengunjung. Spot foto dengan latar panorama alam yang menarik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, paket wisata berbasis petualangan seperti rock climbing dan trekking dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan yang menyukai tantangan. Penyediaan area camping yang aman dan nyaman juga dapat menjadi daya tarik bagi mereka yang ingin menikmati suasana alam lebih lama.

Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi bagian tak terpisahkan dalam strategi pengembangan destinasi ini. Warga sekitar dapat dilibatkan sebagai pemandu wisata, penjaga keamanan, dan pengelola fasilitas agar mereka turut merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata. Pelatihan kewirausahaan dapat diberikan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha kuliner dan souvenir khas daerah atau kuliner khas (Gumilar, G., et.al. 2023). Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi solusi dalam pengelolaan destinasi secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemasaran dan promosi wisata harus diperkuat agar Tebing Batu Patapaan semakin dikenal luas. Pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat menjadi strategi efektif untuk memperkenalkan daya tarik destinasi (Siryayasa et al., 2024). Kerja sama dengan agen perjalanan dan influencer wisata dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan jangkauan pasar. Selain itu, pembuatan website resmi dan pemasangan papan informasi digital di lokasi strategis akan memberikan informasi yang lebih mudah diakses oleh calon wisatawan.

Melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan, Tebing Batu Patapaan dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Analisis SWOT menunjukkan bahwa meskipun destinasi ini memiliki potensi besar, masih terdapat tantangan dalam pengelolannya. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah pengawasan terhadap perilaku wisatawan serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terstruktur dalam pengelolaan Tebing Batu Patapaan. Pemerintah daerah dapat berperan lebih aktif dalam menyediakan regulasi yang mendukung pengembangan destinasi secara berkelanjutan (Rijal, Syamsu, et al. 2024). Dengan adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, Tebing Batu Patapaan berpotensi menjadi destinasi wisata alam yang lebih maju dan kompetitif.

### **SIMPULAN**

Tebing Batu Patapaan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam dengan daya tarik utama berupa panorama alam yang spektakuler. Namun, pengembangannya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas akomodasi dan kuliner, aksesibilitas yang kurang memadai, serta infrastruktur yang belum optimal. Strategi pengembangan yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Garut serta Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat telah berkontribusi dalam pengelolaan destinasi ini, tetapi masih diperlukan peningkatan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai pengelolaan yang lebih efektif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan regulasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengembangan fasilitas wisata yang lebih ramah

lingkungan menjadi langkah strategis yang perlu diterapkan. Selain itu, pemasaran digital dan promosi berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya tarik Tebing Batu Patapaan sebagai destinasi wisata unggulan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian lebih mendalam dilakukan terhadap model kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata berbasis keberlanjutan. Selain itu, analisis dampak ekonomi dan sosial dari pengembangan destinasi ini juga dapat menjadi prospek penelitian berikutnya guna memastikan manfaat pariwisata bagi masyarakat sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *Education Journal*, 2(2), 1–6.
- Amini, A., Khodadadi, M., Nikbakht, A., & Nemati, F. (2024). Determinants and indicators for destination competitiveness: The case of Shiraz city, Iran. *International Journal of Tourism Cities*. <https://doi.org/10.1108/IJTC-06-2023-0114>
- Djunaid, I. S., & Gamaliel, N. A. (2023). Strategi pengembangan destinasi wisata Tebing Karaton, Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Darmawisata*, 2(2), 68–76. <https://doi.org/10.56190/jdw.v2i2.21>
- Gumilar, G., Hanaan, A., Satrio, M., Wahyuni, S., H, M., Hadi, A., & Ariani, S. (2023). Pendampingan pengelolaan desa wisata rintisan 'Giong Siu' Kelurahan Babakan Kota Mataram. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 329-334. <https://doi.org/10.47492/eamal.v3i3.3010>
- Geodesi, T., Teknologi, I., & Bandung, N. (2023). Visualisasi sebaran objek. 985–990.
- Indriyani, I. (2022). Cerita rakyat Batuwangi Garut Selatan sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian kearifan lokal. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 86–92.
- Pasciana, R., Shiddiq Fauzan, H., & Adji Sutandi, J. (2022). Efektivitas pengembangan objek wisata alam di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v13i1.107>
- Prasetyo, P. K., & Salahudin. (2021). Perencanaan pembangunan pengembangan pariwisata dengan basis ecotourism. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 6(02), 120–130.
- Rivawaty Maretina Sitingjak, R. D. E. (2024). Evaluasi tingkat keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba sebagai destinasi pariwisata. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 120–133.
- Siryayasa, I. N., Sudarmi, S., Ridwan, M., Salim, M. A. M., & Rahmayanti, F. (2024). Influencer: Sumber daya promosi yang ramah wisatawan milenial. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(1), 38. <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i1.1797>
- Syamsu, R., Syamsidar, S., Ridwan, M., & Zaenal, F. A. (2024). Collaborative governance: The role of local government of Makassar toward UCCN creative city of gastronomy. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=5012724> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5012724>
- Sugiarto, C., & Utari, W. (2024). Pengaruh fasilitas dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pengunjung eduwisata Lontarsewu Hendrosari. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Sosial*, 2(2), 138–152.
- Susan Anolan. (n.d.). [www.ebook3000.com](http://www.ebook3000.com).
- Tangian, D., & Kumaat, H. M. (2020). Buku ajar pengantar pariwisata. *Buku Program Studi DIII Perhotelan Politeknik Negeri Manado*, 43–43. <https://repository.polimdo.ac.id/2848/1/Buku%20Ajar%20Pengantar%20Pariwisata.pdf>

- Tommy, S. (2023). Collaborative governance: Sebuah tinjauan literatur. Prosiding Seminar Nasional USM, 113–124.  
<https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/semnas/article/view/7102%0A>  
<https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/7102/5104>
- Tresnadi, K., Zulkifli, Z., & Miranda, A. (2023). Strategi Inovasi Bidpropam Polda Bengkulu Dalam Implementasi Aplikasi Pengaduan Masyarakat Presisi Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Jemba: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(6), 873-882.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JEMBA/article/view/6846>
- Yang, J. (2006). Global shadows: Africa in the neoliberal world order. *Global Shadows: Africa in the Neoliberal World Order*, 44(2), 8–10.